

LAPORAN TUGAS AKHIR
PERAN PRODUSER
DALAM PEMBUATAN FILM “IBUMI”

**Laporan Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
profesi Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dengan spesialisasi
Broadcasting Film**



Disusun Oleh :
KINARA AVRELIOSYHA DHANTIKA SHENA
2014/BC-F/3949

PROGRAM STUDI BROADCASTING FILM
JENJANG PROGRAM DIPLOMA 3
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Karya Kreatif

PERAN PRODUSER DALAM PEMBUATAN FILM

“IBUMI”

Tekhnik dan Proses Kerja Produser yang Diterapkan Dalam Pembuatan Film

“IBUMI”

Tugas Akhir berupa Laporan Karya Kreatif ini diajukan guna Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesialisi Broadcasting Film

Disusun Oleh :

Kinara Avreliosyha Dhantika Shena

2014/BC-F/3949

Yogyakarta, 30 Agustus 2018

Dosen Pembimbing

Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn,

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Karya Kreatif

PERAN PRODUSER DALAM PEMBUATAN FILM “IBUMI”

Teknik dan Proses Kerja Produser yang Diterapkan Dalam Pembuatan Film “Ibumi”. Telah dipresentasikan Didepan Tim Penguji Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia Yogyakarta pada :

Hari, tanggal : Kamis, 30 Agustus 2018
Jam : 14.00 - 17.00
Tempat : Kampus STIKOM Yogyakarta

Penguji I

Penguji II

Penguji III

(Hanif Zuhana R, M.Sn)

(Tjandra Setia B, S.IP)

(Supadiyanto, M.I.Kom)

Ketua STIKOM Yogyakarta

Kaprodi D3 Penyiaran

R. Sumantri Raharjo, M.Si

Hanif Zuhana Rahmawati, M.sn

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Kinara Avreliosyha Dhantika Shena
NIM : 2014/BC-F/3949
Judul Laporan : **PERAN PRODUSER DALAM PEMBUATAN FILM**
“IBUMI”

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini adalah murni karya saya, yang isinya merupakan deskripsi atas latihan kerja profesional saya, selama menempuh praktek kerja lapangan di industri kreatif dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan merupakan hasil plagiat (*copy paste*) dari karya milik orang lain.
3. Apabila dikemudian hari saya terbukti dalam melakukan tindak plagiat dan pelanggaran etika akademik, pihak akademik mampu membuktikan berdasarkan dokumen-dokumen aslinya dengan yang saya cantumkan. Dan saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2018

Kinara Avreliosyha D.S

MOTTO

Hidup adalah seni menggambar tanpa menghapus.

(Jhon W. Gardner)

Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi.

(Conan O'Brien)

Terasa sulit ketika aku merasa harus melakukan sesuatu. Tetapi, terasa mudah ketika aku menginginkannya.

(Annie Gottlier)

Apa yang dibutuhkan bangsa adalah kuku yang lebih kotor dan pikiran yang lebih bersih.

(Will Rogers)

Jika kamu ingin bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda

(Albert Einstein)

Tuhan tidak mengharuskan kita sukses, Tuhan mengharapkan kita mencoba

(Mario Teguh)

“SEBUAH GELAR TANPA KREATIFITAS, HANYA MENJADI
HIASAN LAMBANG GENSI DALAM TAS, JANGAN TAKUT
UNTUK GAGAL, TAKUTLAH JIKA TIDAK BERANI
MENCOBA”

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati laporan ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan dan penyusunan laporan ini.
2. Kepada kedua orangtua saya Bapak Tuvenal Effendi dan Ibu Jumini Effendi yang selalu memberikan dukungan doa kepada saya, yang telah memberikan support penuh agar saya segera menyelesaikan perkuliahan ini. Terimakasih atas segalanya.
3. Kepada dosen pembimbing Ibu Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Dan juga Ibu Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn selaku Kaprodi Broadcasting saya mengucapkan banyak terimakasih yang telah mengingatkan saya tentang hal akedemis maupun yang lainnya.
4. Seluruh dosen prodi broadcasting film yang telah membantu saya dalam perkuliahan selama ini. Saya meminta maaf jika selama menjadi mahasiswa STIKOM ada kesalahan ucap maupun sikap.
5. Untuk seluruh staff STIKOM Yogyakarta.
6. Untuk teman-teman seperjuangan dalam membuat tugas akhir ini Bartolomeus Abdi Widyatama, Nur Edi Utomo, Dewangga Setiawan, terimakasih karena kalian selalu sabar menghadapi saya dan terimakasih telah berjuang bersama.
7. Untuk teman-teman Broadcasting Film angkatan 2014 terimakasih telah menjadi teman yang menyenangkan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh crew FOP (Frame of Peralang) yang telah membantu proses produksi, kalian luar biasa.
9. Untuk mantan-mantan dan juga siapapun yang membenci saya, terimakasih karena kalian saya mampu berdiri lebih gagah lagi dan saya mampu bahagia lebih dari apa yang kalian kira.
10. Terimakasih Bagas.P, Dimas.S.A, Rizka.M.S, Theo, Ucup, Cika yang dengan canda tawa kalian akhirnya semangat untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini berhasil juga.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya-Nya sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Di dalam laporan ini penulis memberikan gambaran mengenai peran Produser dalam produksi Film. Laporan yang berjudul Peran produser dalam pembuatan film "IBUMI", merupakan tujuan kreatif untuk mendapatkan pengalaman sebagai Produser. Bagaimana menjalin kerja sama dalam sebuah tim produksi dan terutama untuk memenuhi salah satu syarat sebelum mengakhiri studi guna memperoleh gelar Ahli Madya (A.md) Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta. Dalam penulisan ini penulis berterima kasih kepada :

1. Allah SWT
2. Kedua orang tua saya, yang selalu mendukung dalam hal moral atau pun moril yang di lakukanya selama ini.
3. Bapak R. Sumantri Raharjo, M.Si Selaku Ketua Stikom Yogyakarta.
4. Ibu Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn, S.IP. selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk support, bimbingan, arahan kepada penulis selama proses penulisan laporan tugas akhir ini.
5. Ibu Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn, S.IP. Selaku Kaprodi Broadcasting. Terima kasih untuk support, waktu dan bimbingan akademis.
6. Seluruh dosen, staff dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.
7. Teman-teman satu kelompok Tugas Akhir seperti B. Abdi Widyatama, Nur Edi Utomo, Dewangga Setiawan. Telah bekerja sama dalam penyelesaian tugas akhir kita.
8. Terima kasih banyak untuk semua crew Embrew Production yang, telah membantu menyelesaikan karya kreatif sekaligus tugas akhir saya.
9. Terimakasih keapad FOP (Frame Of Pemalang) yang telah membantu dalam produksi film "ibumi" dari pra hingga proses produksi.
10. Terima Kasih kepada semua pemain dan figuran yang mampu di ajak bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Terimakasih Bagas.P, Dimas.S.A, Rizka.M.S, Theo, Ucup, Cika yang dengan canda tawa kalian akhirnya semangat untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini berhasil juga

Akhir kata penulis berharap semoga laporan Tugas Akhir ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan dengan Tugas Akhir ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAKSI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah.....	1
1.2. Rumusan masalah.....	4
1.3. Tujuan.....	5
1.4. Waktu dan Tempat Produksi.....	5
1.5. Metode Pengumpulan Data.....	6

BAB II KERANGKA KONSEP

2.1. Penegasan Judul.....	7
2.1.1. Peran.....	7
2.1.2. Produser.....	7
2.1.3. Film.....	7
2.1.4. Ibumi.....	8
2.2. Kajian Pustaka.....	9
2.2.1. Definisi Film.....	9
2.2.2. Jenis Film.....	10
2.2.3. Genre film.....	11
2.2.4. Struktur Organisasi.....	12
2.2.5. Produser Film.....	16
2.2.6. Kepemimpinan.....	17
2.2.7. Tahapan Kerja Produser.....	17
2.3. Ekstraksi.....	21

BAB III RANCANGAN PRODUKSI NASKAH FILM PENDEK

3.1. Desain Produksi	22
3.2. Premis	22
3.3. Sinopsis	23
3.4. Tim Produksi	23
3.5. Deskripsi Kerja Tim Produksi	24
3.6. Tokoh	28
3.6.1. Ibu Siti.....	28
3.6.2. Jagad.....	28
3.6.3. Raya.....	29
3.7. Setting Lokasi	30
3.8. Jadwal Kegiatan Produksi Film Ibumi	32
3.9. Naskah	33

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Proses Pembuatan Film “IBUMI”	46
4.1.1. Pra Produksi.....	46
4.1.2. Produksi.....	52
4.1.3. Paska Produksi.....	54
4.2. Peran Produser dalam Film Ibumi	54
4.2.1. Produser Dalam Kepemimpinan.....	55
4.2.2. Produser Dalam Manajemen.....	65
4.2.3. Manajemen Keuangan.....	70
4.3. Catatan Kritis	75
4.4. Evaluasi	76

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR	81
----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Produksi.....	22
Gambar 2. Tokoh Ibu Siti.....	28
Gambar 3. Tokoh Jagad	29
Gambar 4. Tokoh Raya.....	29
Gambar 5. Setting Lokasi di Jalan Menuju Kedalam Angkot.....	30
Gambar 6. Setting Lokasi di Emperan Toko.....	30
Gambar 7. Setting Lokasi di Kendaraan Menuju Kota.....	30
Gambar 8. Setting Lokasi di Depan Rumah.....	31
Gambar 9. Setting Lokasi di Rumah Teman jagad.....	31
Gambar 10. Setting Lokasi di Toko.....	31
Gambar 11. Rapat Kru Pemalang.....	47
Gambar 12. Rapat Kru Pemalang.....	47
Gambar 13. Rapat Kru Jogja.....	48
Gambar 14. Rapat Sutradara dan Kru Pemalang.....	48
Gambar 15. Hunting Lokasi Hutan.....	50
Gambar 16. Hunting Lokasi Rumah.....	50
Gambar 17. Hunting Lokasi Rumah.....	50
Gambar 18. Hunting Lokasi Kampung untuk Produksi.....	51
Gambar 19. Produksi di Dalam Hutan.....	52
Gambar 20. Produksi di Depan Rumah.....	52
Gambar 21. Bedah Naskah Kru Pemalang.....	56
Gambar 22. Reading Bersama Pemeran Ibu Siti.....	57
Gambar 23. Reading Bersama Pemeran Jagad.....	57
Gambar 24. Reading Bersama Pemeran Raya.....	58

ABSTRAKSI

Dijaman modern ini, Film merupakan suatu media komunikasi massa yang memberikan sebuah pembelajaran terhadap penerimanya. Film pendek “iBumi” merupakan sebuah film drama narative yang bertemakan sosial. Menceritakan sebuah kehidupan manusia yang hidup bergantung dengan hasil bumi. Film merupakan hasil rekayasa gambar yang digabung-gabungkan dengan menganut pada sebuah cerita. Dalam produksi sebuah film dibutuhkan seorang pemimpin untuk memimpin jalanya suatu produksi yaitu seorang Produser. Produser dituntut untuk bijaksana, tegas, lugas, dan berjiwa riang. Selain itu produserlah yang memegang ujung tombak sebuah manajemen produksi antara lain manajemen keuangan, manajemen marketing, manajemen sumber daya manusia dan manajemen produksi itu sendiri.

Kata kunci : Film Pendek, Produksi Film, Produser, Manajemen.

ABSTRACT

In this modern era, Film is a mass communication media that provides a learning to the recipient. Short film "iBumi" is a narrative drama film with a social theme. Telling a living human life depends on the produce of the earth. Film is the result of image engineering combined with embrace on a story. In the production of a film it takes a leader to lead the net of a production, namely a producer. Producers are required to be wise, firm, straightforward, and cheerful. In addition, producers who hold the spearhead of a production management include financial management, marketing management, human resource management and production management itself.

Keywords: Short Film, Film Production, Producer, Management.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang dibuat dari *celuloid* untuk tempat gambar negatif (yang dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Pada masa kini film tidak hanya sekedar gambar bergerak yang bersuara untuk menghibur para penikmatnya, namun sebagai cara berkomunikasi pembuat film untuk menyampaikan gagasan atau pesan kepada penontonnya. Sedangkan film pendek adalah film yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi sebuah film panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang menhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah - rumah produksi atau saluran televisi. (Effendi Heru, 2002 ; 13).

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya). (Pratista, 2008 : 1). Maka jika kedua unsur tersebut digabungkan akan menjadi sebuah film dengan gaya yang epik serta dengan unsur cerita yang menarik.

Bahasa visual (gambar) dan audio (suara) dimaksudkan sebagai cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan sineas, dimana pemikiran itu akan memenculkn norma-norma dan makna yang diharapkan bisa diterima dengan baik oleh penonton atau penikmat film. Nilai atau norma yang terkandung dalam sebuah film sangat berperan penting karena pada umumnya isi dalam film secara tidak langsung adalah cerminan kehidupan manusia dalam kesehariannya.

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis film panjang yang dipertunjukkan di bioskop maupun film pendek *independent* yang dipertunjukkan di ajang-ajang festival film, ataupun yang ditayangkan di televisi yang diproduksi oleh kalangan rumah produksi maupun kalangan sineas muda. Melalui film informasi dapat diterima dengan lebih mendalam karena film adalah media *audio visual*. Media ini digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai sumber hiburan juga media penyalur hobi.

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Perkembangan film dimulai dari sebelum tahun 1920-an yang pada awalnya hanya film hitam putih bahkan bisu, lalu berkembang menjadi film bersuara dan menyusul film berwarna pada tahun 1930-an. Jika semula karya film belum dianggap sebagai karya seni, pada perkembangannya, kini, karya film sudah bisa disejajarkan dengan karya seni lainnya.

Dinegara-negara barat, film cerita sudah mulai diproduksi antara tahun 1902-1903. *The Life of American Fireman* (1903) adalah film cerita Amerika pertama yang dibuat oleh Edwin S. Porter (1869-1941). *La Prensa* di Roma dibuat di Italia oleh Filateo Alberini pada tahun 1905. India membuat film cerita pertama *Rajah Harischandra* pada tahun 1913. film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang di impor dari Amerika. Film cerita yang di produksi pertama kali di Indonesia berjudul *Lotoeng Kasaroeng*, 1926. kisah legenda ini di filmkan oleh, G. Kroeger, seorang Indo Jerman. Lokasi syuting di Bandung.

Perintis industri film nasional adalah Umar Ismail dan Jamaluddin Malik, tahun 1950-an. Mereka mulai aktif memproduksi dengan perusahaan mereka masing-masing, Studio Perfini dan Studio Persari. Namun, industri film nasional belum pernah pada tingkat kematangan. Berbagai kendala dihadapi, mulai dari masalah permodalan, teknologi, SDM, hingga soal distribusi. Produksi film Indonesia belum pernah mampu bersaing dengan produksi impor, khususnya film dari Amerika, Hongkong dan India. (Zoebazari Ilham, 2010 ; 106).

Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berupa cerita fiksi dan non fiksi. Film fiksi adalah sebuah film yang mengisahkan cerita fiktif ataupun imajinatif.

Film cerita fiksi berkebalikan dengan film yang menyajikan informasi atau realitas. Bentuk dari cerita fiksi dapat berupa film pendek.

Pada perkembangannya, di Indonesia film *independent* disebut juga dengan film pendek. Film yang pada dasarnya berdurasi pendek, cerita yang pendek namun memiliki arti yang besar yang terkandung di dalamnya. Pembuatan film memiliki tingkat kesulitan dimana pembuat film akan lebih selektif dalam menyampaikan konsep atau pemikirannya agar mampu diterima oleh penonton dalam durasi yang singkat. Idola P. Putri mengatakan, masih banyak sineas yang membuat film pendek justru melebihi durasi karena terjebak dalam menyampaikan isi ceritanya saja. (Putri, 2013:122).

Pada pembuatan film tentu akan melibatkan banyak sumber daya manusia yang pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun memiliki kegemaran yang sama, yaitu ketertarikan pada dunia perfilman. Pada manajemen produksi film, sumber daya manusia atau yang biasa disebut pekerja film atau kru film akan diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan bidang pekerjaan yang mereka geluti. Menurut Tino Saroengallo, pekerja film adalah semua orang yang dipekerjakan dalam pembuatan sebuah film selama hari *shooting* selain para pemain atau aktor atau aktris. (Saroengallo, 2008:91). pekerja film dituntut untuk mampu berpikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan mampu bekerja sama dalam suatu kelompok. Kerja sama yang baik merupakan kunci keberhasilan dari pembuatan film, sebab dari tahap pra produksi hingga pasca produksi adalah proses menyatukan pemikiran kreatif keahlian pekerja film dibawah pimpinan sutradara dan produser. Proses pembuatan film tidak lepas dari peran penting seorang produser. Seorang produser juga menjadi penentu keberhasilan sebuah produksi film. Produser adalah orang yang memproduksi sebuah film, tetapi bukan dalam arti membiayai atau menanamkan investasi dalam sebuah produksi. Produser juga dapat diartikan sebagai orang yang berpikir bahwa ia mengetahui apa yang diinginkan pemirsa. Tugas seorang produser adalah memimpin dan mengontrol fasilitas produksi serta orang - orang yang terlibat didalamnya agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer*. Ia bekerja sama dengan sutradara sepanjang proses produksi dan tetap bertanggung jawab terhadap hasil akhir

program secara menyeluruh sampai proses editing (jika diperlukan). (Zoebazary Ilham, 2010 ; 198).

Jadi, produser harus memiliki pemikiran alternatif saat pelaksanaan produksi karena produser yang akan menyimpulkan keputusan sekaligus pemberi persetujuan apapun selama keberlangsungan sebuah film. Produser adalah pimpinan dalam sebuah kelompok produksi, maka seorang produser harus memiliki sifat bijaksana. Seorang produser harus bisa mengkondisikan tim kerja maupun pemain dalam segala kondisi.

Pada Tugas Akhir ini penulis bertanggungjawab sebagai produser, dimana saat pra produksi penulis yang mengurus segala bentuk perencanaan hingga keuangan, persiapan segala kebutuhan juga fasilitas, pengorganisasian, produser juga bekerja dari mulai penentuan lokasi shooting, pemilihan kerabat bekerja, pemilihan pemain hingga pada saat shooting dilaksanakan. Proses pembuatan film ini berlokasi di Pemalang Jawa Tengah, dengan dialek atau aksen ngapak. Bahasa lokal ini dipilih karena dirasa akan lebih menarik dan mengangkat kebudayaan lokal dimana pada jaman sekarang ini mulai banyak orang yang lebih kebarat-baratan. Proses produksi ini juga menjadi tantangan bagi penulis untuk bekerja lebih profesional dalam mengelola produksi film.

Hal ini lah yang melatar belakangi penulis untuk mampu memahami proses pembuatan film yang tidak hanya bersangkutan dengan hal kreatifitas tapi juga bagaimana caranya agar menjadi seorang yang mampu menciptakan suasana nyaman saat pembuatan film. Mengelola film pendek ini, merupakan tantangan bagi saya untuk bisa menyatukan berbagai pikiran yang berbeda-beda secara profesional guna mewujudkan karya bersama, sebab menyatukan pemikiran dari banyak kepala bukanlah suatu hal yang mudah. Maka, dengan karya ini saya mencoba untuk bisa menjawab tantangan tersebut dengan mengambil peranan sebagai produser.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peran produser dalam pembuatan film pendek "Ibumi". Bagaimana tugas dan tanggung jawab produser dalam hal manajemen yang berkaitan dengan produksi sebuah film.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan

Adapun mtujuan tugas akhir karya kreatif dalam pembuatan fil ini adalah :

1. Mendapatkan pengalaman secara langsung sebagai produser di lapangan.
2. Mendalami peran seorang produser di dalam produksi mulai dari pra produksi hingga paska produksi dalam film pendek “Ibumi”.
3. Memahami lebih detail tentang mekanisme kerja produksi dalam film “Ibumi”.
4. Menerapkan manajemen Sumber Daya Manusia dan waktu dalam pengelolaan produksi film “Ibumi”.
5. Mengangkat desa atau bahkan kota pemalang dengan film.
6. Melatih kedisiplinan, ketelitian, dan tanggung jawab dalam melakukan setiap pekerjaan.
7. Melengkapi persyaratan untuk menyelesaikan kuliah.

1.4. Waktu dan Tempat Produksi

Berikut Penulis akan menuliskan jadwal pembuatan film “iBumi” dari pra-produksi, produksi hingga paska produksi. Pelaksanaan pembuatan film “iBumi” selama 3 bulan, terhitung dari praproduksi :

1) Waktu kegiatan

- Pra produksi : Dilakukan kurang lebih tiga bulan terhitung dari bulan maret hingga bulan mei 2017
- Produksi : Dilaksanakan pada tanggal 20 - 21 Mei 2017
- Pascaproduksi : Dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus

2) Tempat kegiatan produksi

Tempat pelaksanaan film pendek IBumi berada di Desa Surajaya Kabupaten Pemalang Jawa Tengah Indonesia. Beberapa lokasi yang menjadi tempat produksi diantaranya :

- a. Desa Kemangmang
- b. Desa Penggarit
- c. Kelurahan Surajaya
- d. Pemalang Kota
- e. Hutan Desa kemangmang

1.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pembuatan Film Pendek "*Ibumi*" ini, penulis mengumpulkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari berbagai media literatur mengenai teknik-teknik dalam pembuatan film, diantaranya buku, majalah, media *audio visual*, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan proses penulisan Tugas Akhir ini.

2. Observasi

Menurut penelitian ilmiah, observasi bias diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 2015:186). Untuk memulai ide sebuah film, maka penulis mencari referensi film-film yang mendekati genre film "*Ibumi*". Peristiwa apa yang dapat dijadikan masukan ke dalam sebuah film "*ibumi*". Penulis dan produser kemudian mulai mereview untuk dijadikan sampel, seperti film Alam Berbicara yang diperankan Cristine Hakim. Selain melihat referensi penulis dan produser juga melakukan pengamatan dengan cara turun langsung ke lokasi atau tempat yang akan digunakan untuk produksi, penulis mencoba membaur dengan masyarakat sekitar agar nantinya pada saat produksi tidak menimbulkan kegaduhan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Peran produser dalam hal ini juga bertujuan untuk memprediksi bagaimana proses produksi nantinya, apakah lokasinya aman untuk semua orang yang terlibat dalam proses produksi, bagaimana menyiapkan logistik untuk semua kru dan pemain. Diharapkan dengan produser terjun langsung ke lapangan bertujuan juga untuk melihat seberapa besar biaya yang akan dikeluarkan dalam produksi film "*ibumi*".

3. Wawancara

Penulis melakukan pengumpulan data dengan mengajukan tanya jawab kepada beberapa narasumber terkait dengan tema laporan yang penulis buat.

4. Internet

Penulis melakukan pengumpulan data - data yang berkaitan dengan produksi film "*ibumi*" dengan mencari informasi-informasi dari internet seperti jurnal, artikel bahkan *youtube* untuk memudahkan proses produksi.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami laporan yang berjudul “ Peran Produser dalam Film Ibumi”. Penulis akan memberikan penegasan dan pengertian istilah judul laporan tersebut, sebagai berikut :

2.1.1. Peran

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak, pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi (1998) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berkedudukan dimasyarakat.

2.1.2. Produser

Produser adalah orang yang memproduksi sebuah film, tetapi bukan dalam arti membiayai atau menanamkan investasi dalam sebuah produksi. Produser juga dapat diartikan sebagai orang yang berpikir bahwa ia mengetahui apa yang diinginkan pemirsa. Tugas seorang produser adalah memimpin dan mengontrol fasilitas produksi serta orang - orang yang terlibat didalamnya agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer*. Ia bekerja sama dengan sutradara sepanjang proses produksi dan tetap bertanggung jawab terhadap hasil akhir program secara menyeluruh sampai proses editing (jika diperlukan). (Zoebazary Ilham, 2010 ; 198).

2.1.3. Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar negatif (yang dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Pada masa kini film tidak hanya sekedar gambar bergerak yang bersuara

untuk menghibur para penikmatnya, namun sebagai cara berkomunikasi pembuat film untuk menyampaikan gagasan atau pesan kepada penontonnya. Sedangkan film pendek adalah film yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seorang/sekelompok orang untuk untuk kemudian memproduksi sebuah film panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang menkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah - rumah produksi atau saluran televisi. (Effendi Heru, 2002 ; 13)

2.1.4. Ibumi

Ibumi adalah sebuah judul karya kreatif yang membawa pesan kepada penonton agar selalu mencintai alam dan segala karya cipta Tuhan di alam semesta ini layaknya seorang anak yang mencintai Ibundanya. Sebagaimana seorang ibu kepada anaknya yang selalu mengasihi dan menyayangi semenjak ia masih didalam kandungan hingga nanti akan sebesar apa anak tersebut, maka seorang ibu akan tetap selalu menyayangi dan mengasihinya dengan tulus kasih. Begitupun sebaliknya, seorang anak juga harus berlaku demikian kepada ibundanya. Dengan demikian maka “ibumi” memiliki sebuah arti bagaimana seorang anak manusia yang ingin dan harus menyayangi bumi, merawat dan menjaganya layaknya ia menjaga, merawat dan menyayangi ibunya sendiri. Namun ketika alam ini dirusak oleh ulah manusia maka akan ada manusia lain yang akan berusaha keras untuk melindungi dan mengembalikannya seperti semula.

Maka dapat disimpulkan bahwa, penulis ingin memberikan pengetahuan mengenai peranan seorang produser dalam produksi film pendek ibumi. Pada nyatanya, seorang produser bukan hanya mengatur berbagai persiapan sebelum memulai pengambilan gambar hingga selesainya sebuah karya, tapi juga harus memiliki jiwa yang menyenangkan dan bijaksana. Sebab, produser bertanggung jawab penuh terhadap sebuah produksi baik kepada tim produksi maupun kepada aktor/aktris yang terlibat.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Definisi Film

Film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media *celluloid* sebagai penyimpannya. Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan *celluloid* (media film). Perkembangan teknologi media penyimpanan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan kebentuk karya seni audio-visual. Singkatnya, kini film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang di impor dari Amerika. Film cerita yang di produksi pertama kali di Indonesia berjudul *Lotoeng Kasaroeng*, 1926. kisah legenda ini di filmkan oleh, G. Kroeger, seorang Indo Jerman. Lokasi syuting di Bandung.

Perintis industri film nasional adalah Umar Ismail dan Jamaluddin Malik, tahun 1950-an. Mereka mulai aktif memproduksi dengan perusahaan mereka masing-masing, Studio Perfini dan Studio Persari. Namun, industri film nasional belum pernah pada tingkat kemapanan. Berbagai kendala dihadapi, mulai dari masalah permodalan, teknologi, SDM, hingga soal distribusi. Produksi film Indonesia belum pernah mampu bersaing dengan produksi impor, khususnya film dari Amerika, Hongkong dan India. (Zoebazary Ilham, 2002 ; 106).

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba-tiba. (Effendy, 2000 : 211 – 216).

Film secara umum dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film.

Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu :

a. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera.

Mise-en-scene memiliki unsur penting yaitu setting atau latar, tata cahaya, costum dan make up, acting dan pergerakan kamera.

b. Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil.

c. Editing

Editing adalah menggabungkan antara gambar ke gambar selanjutnya.

d. Suara

Suara adalah bunyi di dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

2.2.2. Jenis Film

1. Film Fiksi

Film fiksi atau film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya, film fiksi bersifat komersial.

Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. (sumarno.1996).

2. Film Pendek

Film pendek adalah film yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seorang/sekelompok orang untuk untuk kemudian memproduksi sebuah film panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

Sekalipun demikian, ada juga yang memang menkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah - rumah produksi atau saluran televisi. (Effendy Heru, 2002 ; 13).

3. Film Independen

Film independen (*indie*) yang dimaksud adalah film-film alternatif diluar film - film “*mainstream*”, yang produksi dan distribusinya berdasarkan semangat *independent* para *filmmaker* yang cenderung berkarakter dekonstruktif dan eksperimental. Sebuah film menjadi film indie saat nurani si *filmmaker* menginginkannya menjadi suatu yang independen, terlepas dari latar belakang proses produksi *filmmaker* untuk membuatnya menjadi sebuah *art*. Sehingga sebuah film indie dapat dilihat dari “semangat” dan nurani si *filmmaker*. (curhat film indie, 13 maret 2014).

Film indie di Indonesia muncul sebagai alat komunikasi suatu komunitas atau individu untuk berekspresi. Faktor-faktor lain yang mendorong gairah pembuat film-film indie di Indonesia, sama dengan yang terjadi di negara-negara lain di Asia yaitu tidak tersedianya media untuk berekspresi. (Garin Nugroho, Berpikir Merdeka dan Berkarya Mandiri, Kompas, Minggu 9 Juni 2002). Kadang film indie tidak pernah mendapatkan tempat, baik dalam regulasi yang dibuat pemerintah maupun dalam jalur distribusi normal. Tidaklah mengherankan jika kemudian film-film indie ini dianggap sebagai film pinggiran yang berjuang mencari identitas dalam komunitas film. Padahal, film-film indie yang dianggap pinggiran ini kerap kali mengharumkan nama bangsa dalam kancah festival Internasional, namun sayangnya tidak begitu diperhatikan dinegara sendiri.

2.2.3. Genre Film

Genre film adalah alat untuk memahami film sebagai bentuk spesifik suatu komoditas. Genre film yang dikenal antara lain : *western*, epik, *thriller*, perang, *gangster*, horor, komedi, musikal, laga(*action*), *science-fiction*, dan petualangan. Sedangkan, berdasarkan usia penonton yang dijadikan sasaran pemasaran, genre dibedakan menjadi : keluarga, dewasa, remaja dan anak-anak. Namun, pada kenyataannya, bisa dikatakan hampir tidak ada sebuah film yang diciptakan secara ketat berdasarkan pada genre tertentu.

Selalu ada kemungkinan untuk menggabungkan lebih dari satu genre. Berdasarkan isi, bentuk dan gaya pembuatannya, genre film dibagi menjadi :

2.2.4.1. Film Cerita

Genre film ini terbagi atas: *western* atau *cowboy*, musikal, epik, sejarah, *thriller*, perang, *gangster*, horor, komedi, musikal, (*action*), *science-fiction*, dan petualangan. Berbagai gaya dapat digabungkan, misalnya film komedi laga, drama-sejarah, dll. (Zoebazary Ilham, 2010 ; 120-121).

2.2.5. Struktur Organisasi

Dalam pembuatan film cerita selain aktor dan aktris juga diperlukan *crew* film atau tim produksi. Tim produksi dalam pembuatan film adalah departemen terpisah secara aktif bekerja untuk mengawasi seluruh departemen yang ada didalam tim pekerja film, yaitu antara lain :

2.2.5.1. Produser

Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer*. Ia yang mengawasi proyek dari mulai perencanaan hingga selesai, termasuk terlibat dalam proses marketing dan distribusi. Untuk itu produser harus memiliki wawasan yang luas tentang film, baik teknis maupun non teknis.

2.2.5.2. Line Producer

Line producer adalah penghubung antara pihak produser dengan *executive producer*.

2.2.5.3. Penulis Naskah

Seorang penulis naskah, selain membuat naskah dan plot cerita sendiri, dapat memulai pekerjaannya dengan menyelesaikan sebuah skenario kasar yang sebelumnya telah ditulis oleh produser. Penulis naskah juga dimungkinkan bekerja sama dengan departemen *Art* untuk membantu mewujudkan representasi visual dari naskah, saat proses produksi.

2.2.5.4. Script Continuity

Dikenal dengan *continuity person*, bertanggung jawab melacak bagian mana dari naskah yang telah di filmkan dan membuat catatan

dari setiap perbedaan antara apa yang sebenarnya di filmkan dengan apa yang muncul di naskah. Hasil pencatatan *script continuity* selanjutnya diberikan kepada *editor* untuk mempercepat proses *editing*. *Script continuity* selalu bekerja sama dengan sutradara di lokasi syuting.

2.2.5.5. Sutradara

Orang yang mengontrol tindakan dan dialog di depan kamera dan bertanggung jawab untuk merealisasikan apa yang tertulis di dalam naskah. Visi sutradara adalah membimbing kru-nya dalam mencari lokasi yang tepat, melakukan casting, mendesain set dan *lighting*, serta terlibat dalam proses *editing*. Sutradara diharapkan memiliki kemampuan dalam bekerja sama dengan banyak orang, terlibat dalam proses artistik, mengetahui masalah teknis serta mempunyai kemampuan dalam menangani perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan. Beberapa orang menjadi sutradara karena memiliki pengalaman dari bidang produksi, kamera ataupun *editing*.

2.2.5.6. Asisten Sutradara

Seorang asisten sutradara film selalu mengetahui perkembangan terbaru proses pengambilan film. Ia bertanggung jawab akan kehadiran aktor/aktris pada saat dan tempat yang tepat, dan juga melaksanakan instruksi sutradara.

2.2.5.7. Art Director

Art director bertugas mengawasi langsung seniman dan pengrajin, seperti desainer set, desainer grafis, dan ilustrator merealisasikan bentuk-bentuk desain dan unsur-unsur estetika lainnya yang menunjang dan mendukung seluruh plot cerita.

2.2.5.8. Asisten Art Director

Membantu *art director* dalam menjalankan tanggung jawabnya. Biasanya terdiri dari tiga orang asisten dan ketiganya bekerja langsung dibawah instruksi *art director*. Pekerjaannya antara lain, mengukur lokasi syuting, menciprakan berbagai peraga dan macam grafis untuk keperluan desainer produksi. Ada kalanya dalam suatu produksi, jabatan *art director* ditiadakan.

2.2.5.9. Costume Designer

Bertanggung jawab atas seluruh pakaian dan kostum yang dipakai oleh aktor dan aktris didepan layar. *Costume designer* bekerja langsung dengan sutradara, agar dapat langsung memahami dan mampu menginterpretasikan setiap karakter yang ada dari sebuah film serta saling berkonsultasi dengan *production manager* untuk mencapai *tone* warna yang menarik untuk keperluan visual film.

2.2.5.10. *Make-up Artist*

Bekerja dengan tata rias, rambut dan *special effects* untuk membantu aktor/aktris terlihat menghidupi karakter yang diperankan. Penata rias juga bertanggung jawab untuk memanipulasi penampilan aktor/aktris didepan layar, baik membuatnya terlihat lebih muda, lebih tua, lebih besar, atau bahkan membuat penampilan mereka terlihat seperti monster.

2.2.5.11. *Direct of Photography (DoP)*

Adalah spesialis mengenai kamera dan pencahayaan . DoP membuat keputusan mengenai pencahayaan dan teknik perekaman adegan demi adegan berdasarkan keinginan atau pengembangan keinginan dari sutradara. Singkatnya sutradara menyampaikan keinginannya mengenai tampilan sebuah adegan cerita agar dapat terekam dengan kualitas yang baik, kemudian DoP mengeksekusi keinginan sutradara tersebut dengan memilih tipe pencahayaan dan pengoperasian kamera yang digunakan , sehingga mampu menampilkan hasil visual yang sangat berkualitas, sesuai dengan keinginan sutradara.

2.2.5.12. Asisten kameramen

Bertanggung jawab untuk membantu *camera operator* untuk mengoperasikan kamera.

2.2.5.13. *Audio Man*

Audio man atau yang bisa disebut juga dengan *sound mixer* bertanggung jawab untuk merekam semua suara selama proses syuting. Hal ini melibatkan pemilihan dan penyebaran perangkat mikrofon di lokasi syuting serta pengoperasian perangkat rekaman suara.

2.2.5.14. *Boom Operator*

Yakni asisten *sound mixer*, bertanggung jawab untuk mengatur penempatan mikrofon dan pergerakannya selama syuting berlangsung. *Boom operator* menggunakan tiang *booming*, yakni tiang panjang yang terbuat dari aluminium atau serat karbon ringan yang memungkinkan posisi mikrofon berada tepat diatas atau dibawah aktor. *Boom operator* juga dapat menempatkan mikrofon radio, yang melekat ditubuh atau pakaian aktor, bahkan mengatur mikrofon agar tersembunyi di set syuting.

2.2.5.15. *Gaffer*

Yakni orang yang mengepalai *Electrical Department*, bertanggung jawab penuh atas perencanaan dan pendistribusian aliran listrik selama proses produksi berlangsung, mengatur dan merancang pencahayaan yang akan digunakan. Sering pula didaulat sebagai Kepala Teknis Pencahayaan.

2.2.5.16. *Best Boy*

Best boy (electrical) adalah asisten dari *gaffer*, tetapi seringkali tidak berada dilokasi syuting karena tugasnya adalah melakukan kesepakatan dengan pihak perusahaan listrik, mesin *genset*, serta logistik yang berkaitan dengan masalah listrik lainnya.

2.2.5.17. *Lighting Technical*

Teknisi pencahayaan terlibat dengan pengaturan dan kontrol peralatan pencahayaan.

2.2.5.18. *Editor*

Editor film adalah orang yang merangkai berbagai potongan gambar rekaman menjadi suatu film, dan jika bekerja mendapat bantuan dari sutradara. Biasanya memiliki beberapa asisten *editor*.

2.2.6. **Produser Film**

Produser adalah sebutan untuk orang yang memproduksi sebuah film, tetapi bukan dalam arti membiayai atau menanamkan investasi dalam sebuah produksi. Tugas seorang produser adalah memimpin dan mengontrol sebuah produksi serta orang - orang yang terlibat didalamnya agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun

manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer*. Produser adalah orang yang berpikir bahwa ia mengetahui apa yang di inginkan pemirsa. Ia bekerja sama dengan sutradara sepanjang proses produksi dan tetap bertanggung jawab terhadap hasil akhir program secara menyeluruh sampai proses editing (jika diperlukan). produser adalah perpanjangan tangan produser eksekutif dalam menggerakkan roda departemen produksi. (Zoebazary Ilham, 2010 ; 198). mempelajari dengan baik seluruh tahapan produksi sebuah film, belajar mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang muncul, mempelajari peran masing-masing departemen dan cara berinteraksi lalu berkomunikasi dengan semua kepala departemen dan catat apa yang mereka dapat dan ingin perbuat untuk memaksimalkan produksi film. (Effendi, 2009: 41).

Berikut ini pedoman profesi Produser berdasarkan Hak Produser dalam produksi film. (Mabruri, 2010: 30).

1. Memilih dan menetapkan penulis skenario dan sutradara.
2. Menetapkan pemain dan kru produksi utama berdasarkan calon yang telah ditetapkan dalam rancangan produksi dan juga berdasarkan usulan sutradara dan manajer produksi.
3. Mengarahkan dan memberikan pandangan (*guide*) kepada manajer produksi, serta meletakkan dasar-dasar strategi bagi pelaksanaan produksi dan pengelolaan produksi (*administrative*).
4. Mendapatkan laporan dari semua departemen berupa *progress report*.
5. Berhak memberikan keputusan bila terjadi konflik di lapangan, terutama bila produksi terganggu.
6. Memberhentikan/atau mengganti pemain/kru produksi apabila terjadi penyimpangan dalam proses produksi tersebut yang merugikan jalanya produksi.
7. Memberikan keputusan atas sebuah konsep kreatif sutradara yang menyimpang dari rencana produksi.
8. Menghentikan produksi apabila dalam pelaksanaan produksi terjadi penyimpangan dari rancangan yang telah disepakati.

2.2.7. Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Robins 1991 yaitu kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. (Endin,2010:64). Konsep dasar kepemimpinan yaitu membangkitkan motivasi dan semangat orang lain dengan jalan memberikan inspirasi atau mengilhami. Karakter untuk pemimpin yang paling utama adalah bertanggung jawab. PSEUDO demokratis yaitu seolah-olah bersikap demokratis tapi sebenarnya otoriter.(Endin,2010:61).

Manajer melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penkoordinasi, pelaksanaan, komunikasi dan pengawasan.(Endin,2010:65).

Fungsi manajemen :

1. *Staffing* yaitu menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, dan pengembangan tenaga kerja.
2. Perencanaan yaitu memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki.
3. Pengarahan yaitu suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sejajar dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.
4. Pengorganisasian yaitu dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.
5. Pengevaluasi yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

(Endin, 2010 : 32).

2.2.8. Tahapan Kerja Produser Film

a. Pra Produksi

Berikut langkah-langkah yang dilakukan seorang kru film sebelum melakukan produksi atau *ooting* :

1. Mengembangkan naskah skenario

Yaitu mengolah serta mengembangkan skenario dari *draft* awal untuk membentuk *final draft*. Tujuan pembicaraan *final draft* adalah untuk menyesuaikan konsep produksi dengan biaya yang tersedia, serta pertimbangan durasi dan kemungkinan - kemungkinan yang

menyangkut kebutuhan pada tahap produksi yang dihadiri oleh masing-masing kepala departemen. (Mabruri, 2010:47).

2. Menyusun Jadwal

Jadwal hanya bisa dibuat setelah adanya kesepakatan atas skenario akhir yang akan diproduksi sebagai acuan agar sesuai dengan jadwal produksi dan juga biaya yang dikeluarkan. Beberapa catatan harus diperhatikan dalam menyusun jadwal yaitu selalu mengutamakan efisiensi waktu yang berkaitan dengan nilai produksi seperti mendahulukan adegan *eksterior* semaksimal mungkin, menghabiskan daftar *shoot* di masing-masing lokasi terlebih dahulu, hindari pemilihan lokasi yang saling berjauhan agar tidak memakan waktu, padatkan jadwal pemain untuk menghindari masalah benturan jadwal dan sebagainya. (Saroengallo,2008:59).

3. Merinci Biaya Produksi / *Breakdown Budget*

Beakdown budget adalah rincian keseluruhan dana yang digunakan untuk produksi yang di tuangkan pada biaya produksi. Masing-masing departemen produksi akan membuat rancangan anggaran biaya kebutuhan dari awal produksi hingga akhir, dari *scene* demi *scene*. (Mabruru,2010:61). Skenario akan dijadikan patokan pada saat penyusunan anggaran. Oleh sebab itu, skenario sebaiknya tidak mengalami perubahan drastis ketika *shooting* karena akan berdampak pada biaya anggaran. Dalm penyusunan prakiraan anggaran harus berangkat dari prinsip bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa diperoleh secara gratis, jasa maupun barang. (Saroengallo,2008:61).

4. Merencanakan Kebutuhan Transportasi, Tempat Tinggal dan Komunikasi

Yaitu menyiapkan kru dalam segaa kondisi termasuk operator sarana transportasi. Memilih kendaraan untuk penggarapan film biasanya akan dipilih satu atau dua unit mobil yang digunakan untuk membawa ataupun menyimpan alat dan segala perlengkapan logistik, *make-up*, tempat konsumsi, tempat rehat, sarana transportasi yang cepat bahkan digunakan sebagai sekretariat produksi saat berada dilapangan. Komunikasi tidak dilakukan antar kru saja, tetapi juga

meliputi keseluruhan yang terangkai dalam satu kerangka produksi film. Daftar nomor HP adalah salah satu cara untuk membantu akses komunikasi untuk memperlancar jalannya produksi agar setiap kesalahpahaman dapat terlewati dengan baik. (Mabruri,2010:70).

5. Menyusun Tim Produksi

Pembuatan sebuah film adalah sebuah kerja kolektif sehingga membutuhkan sebuah tim kerja yang mampu bekerjasama dengan baik untuk menggapai visi terhadap skenario. Beberapa literatur tentang manajemen produksi menjelaskan berbagai departemen dimana tiap departemen ini akan dipimpin oleh satu kepala departemen yang akan bertanggung jawab atas semua hasil kerja yang dilakukan oleh anak buah yang tergabung dalam departemennya. Setiap kepala departemen harus paham akan apa yang harus dilakukan dalam departemen yang mereka pimpin. Segala informasi yang perlu harus mereka sebar dengan baik kepada masing-masing anggotanya. Demikian, seluruh kru akan bisa memberikan kontribusi terbaik agar *shooting* dapat terselesaikan dengan baik sesuai rencana, serta mendapatkan hasil yang baik. (Effendi,2009:40).

6. Memastikan Peralatan Produksi

Memastikan peralatan produksi akan dilakukan setelah selesai menyiapkan peralatan produksi yang meliputi kebutuhan perangkat produksi dan bagaimana perangkat tersebut terpenuhi. Persiapan ini biasanya dilakukan oleh masing-masing kepala departemen dengan melakukan *hunting* ke beberapa tempat penyewaan peralatan *shooting* dengan beberapa pertimbangan serta mencari bahkan membuat perlengkapan kebutuhan artistik pun dilakukan. (Mabruri,2010:82).

7. *Briefing* Produksi

Briefing produksi atau rapat produksi dilakukan sebagai langkah kesiapan seluruh tim produksi. Sebuah langkah bagi setiap kru yang tergabung dalam pelaksanaan produksi untuk beradaptasi sesuai mekanisme dan prosedur kerja yang diinginkan. (Mabruri, 2010:84).

b. Produksi

Produksi merupakan suatu tahap ketika pelaksanaan pengambilan gambar dilakukan, sebagai bagian dari tahap yang dilakukan sebelumnya (pra produksi) dan sesudahnya (pasca produksi). (Zoebazary Ilham, 2010 ; 199). Produksi atau hari *shooting* merupakan hari yang paling menarik untuk dikaji produser karena dimana kru dan pemain berkumpul untuk pertama kalinya, harus bekerjasama mencari formula kerja yang mengenakan bagi semua kru ataupun pemain yang terlibat. Sebab, kru atau pemain yang bermasalah dapat menyebabkan menurunnya kualitas dan kesatuan kerja sebuah produksi film. Hal yang perlu dicatat, apabila selama masa persiapan segala sesuatu berjalan dengan lancar, maka produser harus lebih waspada. Produser pun harus memastikan dan memberitahukan kepada seluruh kru bahwa barang berharga dan barang yang sekiranya berbahaya untuk tidak boleh diletakkan sembarangan agar tidak mengganggu ataupun mencelakai kru maupun pemain yang terlibat. Setelah *shooting* usai, produser harus memastikan lokasi yang digunakan kembali rapi seperti sebelum *shooting*. (Saroengallo,2008:168).

c. Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah pasca produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Pada pasca produksi seorang produser akan menjadi produser pasca produser dan dalam kesehariannya lebih berperan sebagai pengayom sutradara. Produser harus memantau proses penyuntingan serta mengingatkan tim penyuntingan untuk membatasi diri agar bias menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. (Saroengallo, 2008: 171).

d. *Publishing*

Adapun mempublikasikanya melalui festival film. Dimana produser harus bisa menemukan ratusan festival film diseluruh dunia sekaligus menjalin jaringan kerja keras ke pasar Internasional. (Mabruri, 2010:86).

Mengacu pada totalitas strategi yang digunakan untuk mempromosikan dan menjual film atau suatu program televisi. Distributor yang bertanggung

jawab atas pemasran biasanya memperkerjakan para peneliti guna mengetahui keadaan pasar bagi film-film tertentu, serta memungkinkan mereka untuk terus mengikuti kecenderungan pergeseran selera konsumen. Pemutaran film secara tertutup semacam itu dikenal sebagai *test screening*. Semua ini dilakukan sebelum elemen-elemen pemasaran lainnya (misalnya pemutaran *trailer*, *press release*, dan penyebaran poster) dilaksanakan. Perencanaan dan pelaksanaan masing-masing tahap harus tersusun dalam suatu jadwal yang jelas, bahkan sejak proses produksi film sedang berlangsung. (Zoebazary Ilham, 2010 ; 155).

2.3. Ekstraksi

Pada laporan tugas akhir ini penulis menggunakan contoh Laporan Tugas Akhir Annisa M.T, sebab dalam penulisan kajian pustaka mengimplementasikan bahwa seorang produser merupakan orang yang bertanggung jawab atas segala aspek produksi mulai dari pemilihan kru hingga pendistribusian sebuah film. Produser juga lah yang mengatus segala aspek dalam produksi film karena produser merupakan ujung tombak sebuah produksi. Bagaimana hasil akhir sebuah film tergantung bagaimana peran seorang produser didalamnya.